

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam arti sempit adalah disiplin ilmu yang terdiri dari ilmu fisik dan ilmu biologi. Ilmu pengetahuan alam berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya.

Khusus untuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahun anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta berfikir saintifik (ilmiah). Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya di ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup. Ilmu pengetahuan alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pemantauan yang dilakukan oleh manusia.

Menurut darmojjo (dalam Samatowa, 2006:2) mengemukakan bahwa pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Oleh karena itu IPA dibelajarkan kepada anak sejak awal untuk menstimulus kemampuan anak didik.

Pembelajaran IPA di sekolah khususnya pada siswa kelas rendah sangatlah penting sebab dalam pengenalan tentang alam dapat membantu siswa, memahami dan mengerti akan kehidupan dimana mereka tinggal, dari benda yang paling kecil sampai yang paling besar hingga dari percobaan yang sederhana sampai yang yang paling sulit. Siswa kelas rendah membutuhkan penguasaan melalui praktek-praktek alam yang diawali dengan perubahan wujud benda seperti penempatan benda cair sesuai wadahnya, benda padat selalu tetap, dan benda gas menekan ke segala arah. Hal tersebut membutuhkan waktu dan cara belajar yang sangat tepat sehingga hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.

Hasil belajar yang maksimal itu dapat dberkaitan dengan tiga faktor utama yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap aspek disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar dan mulai hal yang konkrit sampai yang abstrka. Untuk memahami akan hasil belajar siswa maka perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat dalam belajar. Dimana siswa belajar melalui tiruan dan penglihatan untuk memudahkan siswa melakukan aktifitas belajar.

Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu berupa kebiasaan, keterampilan, pemahaman dan konsep, sikap, nilai, moral dan agama. Untuk itu pendekatan belajar mengajar yang cocok dan yang paling efektif untuk membelajarkan IPA pada siswa SD adalah pendekatan yang mencakup kesesuaian antara situasi belajar anak dengan situasi kehidupan di masyarakat. Selanjutnya

model belajar yang cocok untuk anak adalah belajar melalui pengalaman langsung. Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan biasanya sangat murah sebab menggunakan alat-alat yang terdapat di alam atau lingkungan.

Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 1 Hutadaa tersebut, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas III pada materi perubahan wujud benda kurang baik. Terdapat kemungkinan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan guru pada proses pembelajaran lebih cenderung memberikan materi yang bersifat teori tanpa memperhatikan praktek, selain itu juga dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana guru hanya sering memindahkan atau memberikan informasi yang sebanyak banyaknya kepada peserta didik tanpa melihat kemungkinan penerapan metode yang sesuai dengan jenis materi., sehingga metode pembelajaran yang diberikan kelihatannya kurang bermakna. Akibatnya hasil belajar dari sebagian peserta didik pada konsep yang diajarkan belum mencapai kriteria maksimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Data awal yang diperoleh melalui observasi bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Hutadaa tahun ajaran 2012-2013 yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 11 orang atau 36,7% dari jumlah siswa, sedangkan 19 orang atau 63,3% memperoleh nilai dibawah dari 70.

Bertolak dari uraian tersebut, maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Salah satu upaya yang digunakan yaitu adalah dengan menerapkan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA. Dengan metode demonstrasi siswa

dapat diajak langsung berpikir, dan bertindak untuk terjun mengadakan pengujian terhadap konsep pembelajaran IPA. Karena melalui demonstrasi siswa dapat menyimak secara langsung proses yang sedang didemonstrasikan guru. Oleh karena itu guru bukan hanya sebagai fasilitator melainkan menjadi orang pertama mendemonstrasikan materi yang diajarkan sehingga mempermudah proses belajar bagi siswa, karena dengan adanya praktek siswa dapat memahami proses pembelajaran yang dijelaskan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini melalui suatu penelitian tindakan kelas dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SDN 1 Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disajikan pada latar belakang diatas maka terdapat sejumlah permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum mampu menguasai pelajaran IPA khususnya pada materi perubahan wujud benda.
2. Metode pembelajaran yang diberikan guru pada proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA hanya model ceramah, sehingga hasil belajar siswa belum optimal.

3. Hasil belajar siswa kelas III masih tergolong rendah yaitu, sesuai dengan observasi dimana siswa yang memperoleh nilai tertinggi hanya 11 orang atau 36,7% yang tuntas dari 30 orang siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda di kelas III SDN 1 Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda, maka akan diterapkan metode demonstrasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Siswa difasilitasi untuk belajar dengan menyiapkan kelas sedemikian rupa agar tercipta situasi yang kondusif dalam pembelajaran
- 2) Siswa diberikan kemampuan terlebih dahulu kepada siswa tentang substansi materi IPA yang akan dipelajari.
- 3) Siswa difasilitasi untuk belajar menggunakan alat/media yang relevan.
- 4) Siswa dibagi 3 kelompok dan dibagikan alat yang akan dijadikan sebagai alat dalam pembelajaran.
- 5) Siswa difasilitasi guru untuk melakukan percobaan tentang perubahan wujud benda dengan menggunakan bahan yang tersedia untuk meningkatkan kemampuan memahami materi IPA yang sedang di bahas.

- 6) Siswa difasilitasi untuk mencoba secara individu melalui kelompok yang telah dibagi tentang perubahan wujud benda seperti materi yang telah disampaikan
- 7) Siswa difasilitasi untuk mengambil simpulan dari percobaan yang telah dilakukan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda Melalui metode demonstrasi di kelas III SDN Hutadaa Kecamatan Talaga Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa;

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada materi perubahan wujud benda.

- 2) Bagi guru;

Merupakan suatu masukan dalam melaksanakan proses belajar Mengajar sehingga siswa dapat meningkat hasil belajarnya.

- 3) Bagi sekolah;

Sebagai salah satu terobosan dalam pemecahan masalah dari suatu proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif, khususnya pada mata pelajaran IPA.

4) Bagi peneliti;

Merupakan suatu langkah untuk melatih dan mengimplementasikan hasil penelitian.